

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK *HOME ROOM* PADA SISWA 7 F SMP NEGERI I
CICURUG TAHUN PELAJARAN 2022/2023.**

Yulia Rukiyani

SMP Negeri 1 Cicurug Sukabumi

Email: yuliarukiyani97@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan ditemukannya gejala negatif pada kemandirian belajar siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Rendahnya kemandirian belajar siswa pada kegiatan belajar sangat mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar, karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Fenomena diatas dialami oleh siswa kelas 7 F SMP Negeri I Cicurug masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah (negatif) terbukti dengan banyaknya siswa yang mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan banyak siswa tidak fokus dalam belajar, mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.. Adanya gejala tersebut mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK), untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan penerapan layanan bimbingan kelompok. Adapun tujuan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) ini adalah untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dalam kegiatan belajar di kelas, mengetahui proses pengembangan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok ,serta untuk mengukur seberapa besar perubahan pengembangan kemandirian belajar siswa dalam kegiatan belajar di sekolah dengan menggunakan pendekatan layanan bimbingan kelompok. Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun subjek penelitiannya sebanyak 32 orang siswa kelas 7F SMPN I Cicurug tahun pelajaran 2022/2023. Hasil tindakan yang dilakukan pada tahap awal Pra PTBK terbukti ada 21 orang siswa memiliki Kemandirian belajar rendah (negatif) dengan rata-rata pencapaian sebesar 49,4. Selanjutnya kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 3,1% terbukti hasil tindakan siklus I mencapai angka sebesar 37,5%, selanjutnya hasil tindakan siklus II mengalami perubahan yang signifikan sebesar 50% dengan capaian 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam layanan bimbingan konseling dapat mengembangkan kemandirian belajar dalam kegiatan belajar di sekolah.

Kata kunci : layanan bimbingan kelompok, kemandirian belajar, home room

Abstract

This research begins with the discovery of negative symptoms on student learning

independence in learning activities in class. The low level of student learning independence in learning activities greatly affects the achievement of learning outcomes, because it is not as expected. The above phenomenon is experienced by students in grade 7 F of SMP Negeri I Cicurug, there are still many students who have low (negative) learning independence as evidenced by the many students who ignore the assignments given by the teacher and many students do not focus on learning, relying on others in completing assignments -the task... The existence of these symptoms encouraged researchers to conduct Counseling Guidance Action Research (PTBK), to develop student learning independence by implementing group guidance services. The purpose of this Counseling Guidance Action Research (PTBK) is to develop student learning independence in classroom learning activities, to find out the process of developing student learning independence before and after providing group guidance services, as well as to measure how much change the development of student learning independence has in learning activities in schools using a group guidance service approach. Counseling Guidance Action Research (PTBK) was carried out using a cycle procedure through four stages, namely planning, action, observation and reflection. The research subjects were 32 class 7F students of SMPN I Cicurug for the 2022/2023 school year. The results of the actions taken in the early stages of Pre-PTBK proved that 21 students had low (negative) learning independence with an average achievement of 49.4. Furthermore, student learning independence experienced an increase of 3.1% as evidenced by the results of the first cycle of action reaching a figure of 37.5%, then the results of the second cycle of action experienced a significant change of 50% with an achievement of 87.5%. Based on the results of the above research it can be concluded that the application of group guidance services in counseling guidance services can develop independent learning in learning activities at school.

Keywords: group guidance services, independent learning, home room

Diserahkan: 10-03-2023

Diterima: 29-03-2023

Diterbitkan: 14-04-2023

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan dirisendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Sejalan dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, Menurut Prayitno, bahwa tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan

lingkungannya secara tepat dan objektif, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Kemandirian belajar merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik, karena kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Kemandirian siswa dalam belajar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dipengaruhi berbagai faktor diantaranya, motivasi, kemandirian belajar, sikap anak yang diterima dari keluarga khususnya orang tua dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan di SMPN 1 Cicurug yaitu di kelas 7 tahun pelajaran 2022-2023 terdapat masalah kemandirian belajar siswa. Peserta didik yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) berbeda dan mengalami masa pandemi covid-19 selama 2 tahun mempengaruhi proses pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di sekolah menjadi dialihkan belajar di rumah (BDR). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik memasuki jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP.

Peserta didik yang terbiasa dengan kondisi belajar di rumah dengan frekuensi belajar yang berbeda, teknik belajar di rumah yang berbeda, teknik interaksi antara siswa dengan guru yang berbeda selama belajar di rumah, aplikasi belajar daring yang berbeda, fasilitas belajar yang berbeda dan pemahaman materi yang berbeda, mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

berdasarkan pengamatan di SMPN 1 Cicurug kelas 7 tahun pelajaran 2022-2023 terdapat tanda-tanda masalah kemandirian sebagai berikut : Tidak mengerjakan tugas dari guru, keliru dalam menentukan jadwal pelajaran, tidak fokus dalam kegiatan belajar di kelas, tidak bertanggungjawab dalam kegiatan kelompok, menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian, menggabungkan buku catatan berbagai mata pelajaran, tidak membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran.

Layanan Bimbingan dan Konseling berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme dengan realitas yang terjadi pada diri siswa, dan membantu mengembangkan serta mengarahkan diri siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka memiliki kemampuan : (1) mengenal dan memahami siapa dirinya, meliputi kekuatan dan kelemahan diri serta masalah-masalah yang sedang dan mungkin dialami; (2) mengenal dan memahami lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dan berbagai kemanfaatan, tuntutan, serta pengaruh yang ditimbulkannya; dan (3) pengenalan serta pemahaman terhadap diri sendiri dalam segenap aspek kepribadiannya. (Depdiknas:2002)

Bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan konseling banyak digunakan karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandirian

belajarnya.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Salah satunya adalah kemandirian. Keberhasilan siswa dalam prestasi belajarnya sangat tergantung dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Kemandirian ini merupakan modal yang dimiliki oleh seseorang siswa dalam mencapai keberhasilan prestasi belajar. Hal ini akan membawa dampak negatif bagi dirinya dalam melaksanakan proses belajar. Kemandirian yang dimiliki sangat mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang baik dalam upaya peningkatan hasil belajar di sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang terjadi di sekolah khususnya di kelas 7F SMP Negeri I Cicurug Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi Tahun Pelajaran 2022/2023 ternyata masih banyak siswa-siswa yang memiliki kemandirian yang rendah terbukti dengan banyaknya siswa yang mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, tidak dikerjakan tepat pada waktu yang telah ditentukan juga masih banyak siswa dalam prestasi belajarnya belum tuntas mencapai batas nilai yang ditentukan oleh masing-masing mata pelajaran. Dari jumlah siswa 32 orang di kelas 7F SMP Negeri I Cicurug terdapat 11 orang siswa yang telah memiliki kemandirian tinggi terbukti dengan hasil pengerjaan tugas-tugas yang selalu patuh dan tepat dikerjakan pada waktunya, sedangkan sisanya sebanyak 21 orang siswa atau sebesar 65,6% masih memiliki kemandirian yang rendah terbukti dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan masih mengabaikannya.

Hal ini menunjukkan adanya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut masih kurang. Oleh karena itu guru pembimbing hendaknya mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa melalui pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan menggunakan Layanan Bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sehingga siswa akan lebih berprestasi bila tugas-tugas yang diberikan dikerjakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bertitik tolak dari masalah di atas, maka pembimbing melakukan perbaikan pelayanan bimbingan dan konseling melalui Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

KAJIAN TEORI

1. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam mengelola dirinya sendiri. Jadi individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri (Steinberg, 1993 : 288).

Siahaan (1986 : 144) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk berdiri sendiri atau menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, agar tidak tergantung pada orang lain, baik dalam merumuskan kebutuhan-kebutuhannya, maupun dalam mengatasi kesulitan dan tantangan yang dihadapinya, serta bertanggung jawab dan berdiri sendiri. Pemyataan itu diperkuat oleh Sutari Imam Barnadib (1986 : 98) yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu

mengatasi hambatan masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu secara sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dari beberapa pengertian para ahli, terlihat bahwa substansi kemandirian terdiri atas :

- a. Kemampuan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri dan lingkungan.
- b. Kemampuan untuk berdiri sendiri dan mengatasi kesulitan.
- c. Kemampuan menerima konsekuensi atas segala keputusan yang diambil

Ketiga substansi tersebut, sejalan dengan pernyataan Rogers bahwa kemandirian menunjukkan kepada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain. Artinya bahwa individu dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan mampu menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Individu yang mandiri menurutnya memiliki karakteristik tertentu yang

ditandai dengan adanya inisiatif, tanggung jawab, mampu mengambil keputusan dengan memperhitungkan resikonya dan tanggap terhadap peluang-peluang baru yang bisa dikerjakan sesuai dengan kapasitasnya.

Selain penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan pula bahwa kemandirian menunjukkan kepada bagaimana individu mampu menunjukkan kreativitasnya, memiliki harga diri dan kepercayaan diri sendiri, sehingga memungkinkan individu untuk berkarya, bersaing, bekerja sama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya, memecahkan masalah- masalahnya serta melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Steinberg (1993 : 288) yang dalam tulisannya menggunakan istilah kemandirian sebagai *autonomy* mengatakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang mampu mengelola dirinya sendiri. Kemampuan dalam mengelola dirinya sendiri ini ditandai dengan kemampuannya untuk tidak tergantung kepada dukungan emosional orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan tersebut, serta memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta tentang penting dan tidak penting. Kemampuan untuk tidak tergantung secara emosional disebut kemandirian emosional (*emotional autonomy*); kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan menerima akibat dari keputusan tersebut disebut kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*); memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta tentang penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai (*values autonomy*).

Pada masa remaja, kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan yang diungkapkan oleh Havighurst (Hurlok, 1980 : 10) yang mana salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai perkembangan kemandirian secara emosional dari orang tua. Steinberg (1993 : 286) menegaskan bahwa menjadi individu yang mandiri, yang mampu mengelola diri sendiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang mendasar pada masa remaja, disebut mendasar karena pencapaian kemandirian pada remaja sangat penting artinya dalam kerangka menjadi individu dewasa

Reber (1985) mengatakan kemandirian sebagai suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/>), kemandirian berasal dari kata mandiri berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sedangkan karakteristik orang yang mandiri menurut Surya (Kokom Komala,1998:42) yaitu:

- a. Menegal diri dan lingkungannya sebagaimana adanya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, mengenal kondisi objektif yang ada diluar diri kita.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- c. Mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepentingan rinya dapat terselenggarakan secara positif dan dinamik.
- e. Mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka waktu menengah dan jangka panjang, sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

2. Pengertian Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain.

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Gazda, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan

kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social (Prayitno dan Erman Amti, 2004).

Pengertian bimbingan kelompok menurut Winkel, bimbingan kelompok adalah pelayanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Sedangkan Djumhur dan Surya menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk membantu siswa atau sekelompok siswa dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok (Mochamad Nursalim dan Suradi, 2002).

Sukardi (2003) mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research), yaitu salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Ini adalah suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Pihak yang terlibat (guru, instruktur, peneliti, atau kepala sekolah) mencoba dengan sadar merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkat keberhasilan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999). Metode penelitian tindakan kelas ini dalam kaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling dinamakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), penelitian tindakan pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh sebab itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian awal melalui pemberian angket terhadap siswa kelas 7F SMP Negeri 1 Cicurug diperoleh data sebanyak 65,6% siswa di kelas tersebut memiliki kemandirian belajar yang rendah, hampir sebagian besar siswa memiliki kemandirian belajar yang rendah, maka penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan pada seluruh siswa kelas 7F sebanyak 32 orang siswa.

Upaya peningkatan Kemandirian belajar siswa dilakukan melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling dengan penerapan teknik bimbingan kelompok. Pemanfaatan dinamika kelompok memberikan pengaruh positif terhadap seluruh anggota kelompok, khususnya bagi siswa yang memiliki masalah kemandirian belajar.

Penerapan layanan bimbingan kelompok pada siklus I, siswa banyak dilibatkan pada topik-topik pembahasan berkaitan dengan masalah kemandirian belajar. Data hasil penelitian siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa. Secara keseluruhan peningkatan kemandirian belajar siswa pada siklus I sebesar 3,1% dari 34,4% menjadi 37,5% dan peningkatan rata-rata skor 4,3 dari 49,4 menjadi 53,7. Pencapaian tingkat 70% dilakukan dengan penelitian tindakan bimbingan dan konseling berikutnya pada siklus II. Penerapan teknik bimbingan kelompok dalam siklus II, pembahasan difokuskan pada pemecahan masalah kemandirian belajar yang dilakukan oleh kelompok kecil kemudian didiskusikan dalam kelompok besar. Setelah dilakukan tindakan siklus II, perubahan kemandirian belajar siswa dari siklus I ke siklus II mencapai 50% dari 37,5% menjadi 87,5% dan peningkatan rata-rata skor 14,7 dari 53,7 menjadi 53,7. Peningkatan kemandirian belajar siswa mulai dari Pra PTBK sampai dengan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini:

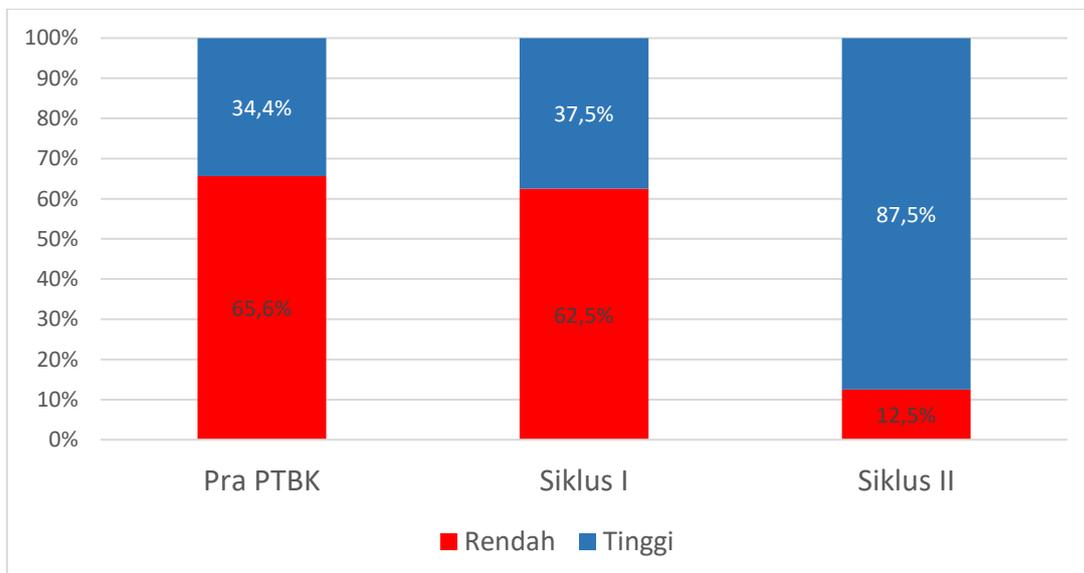
Tabel 4.15

Data peningkatan Kemandirian belajar siswa dari Pra PTBK sampai dengan Siklus II

No	Nama	L/P	Pra PTBK		Siklus I		Siklus II	
			Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Alifa Maulida Putri	P	39	Rendah	42	Rendah	69	Tinggi
2	Aprilia Maulida Kurnia	P	70	Tinggi	75	Tinggi	75	Tinggi
3	Arasy Harum Permana	P	40	Rendah	48	Rendah	68	Tinggi
4	Arraziella Sabian	P	33	Rendah	35	Rendah	65	Tinggi
5	Davina Sandorva	P	69	Tinggi	74	Tinggi	75	Tinggi
6	Vabio Adya Pratama	L	32	Rendah	32	Rendah	67	Tinggi
7	Hilda Fulvia	P	67	Tinggi	71	Tinggi	73	Tinggi
8	Jasmine Nurafifah	P	38	Rendah	45	Rendah	62	Rendah
9	Kevin Abian Abelino	L	25	Rendah	32	Rendah	65	Tinggi
10	Keyra Firyal B	P	64	Tinggi	65	Tinggi	72	Tinggi
11	Lutfi Muhamad Asnawi	L	42	Rendah	43	Rendah	64	Tinggi
12	M. Akbar Nurdiansyah	L	45	Rendah	46	Rendah	65	Tinggi
13	M Gading Prayana	L	35	Rendah	40	Rendah	64	Tinggi
14	M. Rifky Rizaldy	L	34	Rendah	36	Rendah	62	Rendah
15	M. Alief Fahrizi	L	32	Rendah	38	Rendah	64	Tinggi

No	Nama	L/P	Pra PTBK		Siklus I		Siklus II	
			Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
16	Muhamad Raynal Elzharif	L	70	Tinggi	74	Tinggi	75	Tinggi
17	Mutiara Septreeyan	P	52	Rendah	56	Rendah	72	Tinggi
18	Nabila San	P	38	Rendah	39	Rendah	64	Tinggi
19	Nadia Julianti	P	39	Rendah	43	Rendah	63	Tinggi
20	Nazhfa Aulia Insan	P	75	Tinggi	78	Tinggi	80	Tinggi
21	Queen Dona Maharani	P	31	Rendah	39	Rendah	64	Tinggi
22	Rafa Alfarizky	L	38	Rendah	41	Rendah	68	Tinggi
23	Rakha Ibrahim Siradz	L	72	Tinggi	73	Tinggi	75	Tinggi
24	Revita Adinda Sahriyan	P	32	Rendah	33	Rendah	59	Rendah
25	Rizkiani nur Sabrina	P	65	Tinggi	71	Tinggi	75	Tinggi
26	Saputra alpian	L	64	Tinggi	72	Tinggi	72	Tinggi
27	Silvi Nurpadilah	P	45	Rendah	49	Rendah	70	Tinggi
28	Siti Nurazizah	P	63	Tinggi	71	Tinggi	73	Tinggi
29	Sri Rahayu	P	50	Rendah	54	Rendah	64	Tinggi
30	Syipa Faoziah	P	75	Tinggi	83	Tinggi	77	Tinggi
31	Vitto Mikael	L	49	Rendah	56	Rendah	60	Rendah
32	Zivilia Letisa	P	57	Rendah	65	Tinggi	68	Tinggi
Rata-rata			49,4		53,7		68,4	

Selanjutnya, untuk memperjelas perubahan dan peningkatan kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.1 Gambaran Peningkatan Kemandirian belajar siswa dari Pra PTBK sampai dengan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam bentuk data, serta melalui analisis dan pembahasan secara mendalam, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling ternyata dapat meningkatkan pengembangan kemandirian belajar siswa dalam kegiatan belajarnya.
2. Sebelum proses penerapan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, siswa masih terlihat adanya ketidakyakinkan akan kemampuan yang dimilikinya dan kurang memahami dirinya sendiri serta memahami orang lain sehingga sulit untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya dan merasa kebingungan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Terbukti dari hasil tindakan Pra PTBK pengembangan kemandirian belajar siswa hanya mencapai skor rata-rata 49,4 dan 34,4% siswa dalam kriteria tinggi. Sedangkan setelah proses penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada tindakan Siklus I dan Siklus ke II siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam kegiatan belajar di kelas, terbukti dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa sudah memahami dirinya sendiri dan menghargai orang lain sehingga timbul kepercayaan diri yang kuat, serta siswa (klien) sudah dapat mengemukakan permasalahan yang dihadapinya dan mampu mengatasi mencari keputusan untuk mengambil langkah yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar di kelas siswa mengikuti kegiatannya dengan sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktu yang telah ditentukan.
3. Besarnya pengembangan kemandirian belajar siswa setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat dari hasil data perubahan yang terjadi pada awal kegiatan (Pra PTBK) kemandirian belajar siswa mencapai skor rata-rata 49,4 dan 34,4% siswa dalam kriteria tinggi. Setelah pemberian tindakan pada siklus I mengalami peningkatan skor rata-rata 4,3 dari 49,4 menjadi 53,7 dan peningkatan prosentase siswa dengan kriteria tinggi 3,1% dari 34,4% menjadi 37,5%. Sedangkan setelah tindakan dilanjutkan ke Siklus II perubahan kemandirian belajar siswa semakin meningkat. Terbukti dari hasil tindakan pada Siklus II mengalami peningkatan skor rata-rata 14,7 dari 53,7 menjadi 68,4 dan peningkatan prosentase siswa dengan kriteria tinggi 50% dari 37,5% menjadi 87,5%. . Besarnya perubahan yang signifikan dari tindakan yang telah dilakukan mulai dari kegiatan Pra PTBK, Siklus I dan Siklus II membuktikan keberhasilan dari penerapan layanan bimbingan kelompok.

BIBLIOGRAFI

- Anas Salahudin. 2010. Bimbingan dan konseling. Bandung: Pustaka Setia
- Ali, M. & Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. Bahan pelatihan: penelitian tindakan. Jakarta.
- Depdikbud. 1990. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. 2003. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. 1993. Psikologi perkembangan edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Mochamad Nursalim & Suradi. 2002. Layanan bimbingan dan konseling. Jakarta: UNESA University-Anggota IKAPI.
- Mohammad Asrori. 2008. Penelitian tindakan kelas. Bandung: CV Wacana Prima.
- M. Toha Anggoro dkk. 2003. Metode penelitian. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Muslihuddin, M.Pd. 2011. Kiat sukses melakukan penelitian tindakan kelas & sekolah: panduan praktis untuk guru dan tenaga kependidikan. Bandung; Rizki Press.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rini Rahmawidayati. 2009. Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap pemahaman mengenai narkoba pada siswa SMP unggulan Citra Nusa Cibinong. Jakarta: Skripsi Program S I UNJ.
- Siti Hartina. 2009. Konsep dasar bimbingan kelompok. Bandung: PT Refka Aditama.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi). Jakarta: Divisi Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S, & Sri Hastuti. 2006. Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.

First publication right:

Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia

This article is licensed under:

